

ANALISIS PEMBENTUKKAN KARAKTER ANAK

Rozali, Yuli Asmi, Widisatuti, Mariyana
Fakultas Psikologi – Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jalan Arjuna Utara No 9, Kebon Jeruk Jakarta 11510
yuli.azmi@esaunggul.ac.id

Abstract

Cov-19 pandemic has left quite a impact, one of which is the character of children. A few children were affected by online learning during the past pandemic. The demands of tasks piling up, the information conveyed and received by the child in one way direction makes the child confused in interpreting the information provided. Many children had stress when facing online learning which has an indirect impact on the formation of children's character. There are three phases or stages in the formation of children, namely the conditioning, implementation and evaluation and monitoring phases. Giving reward and punishment is one of the program options that can be chosen in shaping children's character. In addition, good cooperation between parents, schools and children can help the process of forming children's character well achieved.

Keywords: character building, reward and punishment, children

Abstrak

Dampak pandemi cov-19 telah meninggalkan dampak yang cukup luas, salah satunya adalah karakter anak. Tidak sedikit anak yang terdampak dari pembelajaran daring yang dilakukan selama masa pandemi yang lalu. Tuntutan tugas yang menumpuk, informasi yang disampaikan dan diterima anak secara satu arah membuat anak bingung dalam memaknai informasi yang ada. Sehingga tidak sedikit anak mengalami stres saat menghadapi pembelajaran daring tersebut yang berdampak secara tidak langsung pada pembentukan karakter anak. Ada tiga fase atau tahapan dalam pembentukan anak, yaitu fase pengkondisian, implementasi dan evaluasi dan monitoring. Pemberian *reward* dan *punishment* menjadi salah satu pilihan program yang dapat dipilih dalam membentuk karakter anak. Selain itu kerjasama yang baik antara orangtua, sekolah dan anak dapat membantu proses pembentukkan karakter anak tercapai dengan baik.

Kata kunci : pembentukan karakter, *reward* dan *punishment*, anak

Pendahuluan

Masa Pandemi Cov-19 yang lalu telah membuat banyak perubahan dalam segala bidang, baik dibidang ekonomi, keuangan maupun pendidikan. Di masa pandemi lalu banyak kegiatan dilakukan secara *online*, *work from home* dan juga belajar *online* atau disebut belajar daring. Saat awal metode *online* diterapkan telah banyak menimbulkan persoalan khususnya

di dunia pendidikan. Perubahan yang drastis dan secara tiba-tiba membuat respon masyarakat negatif karena ketidaksiapan dalam menghadapi perubahan tersebut. Tercatat pada Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) merilis data hasil survei yang dilakukan pada rentang waktu 5 - 8 Agustus 2020 terkait pendidikan online di masa pandemi Covid-19. Hasil survei tersebut

menunjukkan, 92% peserta didik mengalami banyak masalah dalam mengikuti pembelajaran daring selama pandemi corona merebak. Survei ini diikuti oleh responden dengan rentang usia 17 tahun ke atas. Dari jumlah tersebut, sebanyak 5% mengaku masih bersekolah atau kuliah. Sebanyak 87% dari jumlah responden tersebut mengatakan melakukan pembelajaran online, sedangkan yang tidak belajar berjumlah 13% (Yunianto, 2020). Walaupun Indonesia telah memasuki masa endemi, kegiatan pembelajaran masih banyak yang dilakukan secara daring. Pembelajaran secara *online* ini merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan media teknologi dan akses internet secara *online* (Wahyuni, 2021).

Menurut Niken (2020), ada beberapa dampak dari pembelajaran daring yaitu; anak menjadi pasif, kurang kreatif dan produktif, membingungkan anak karena penumpukan informasi, *stress*, serta kemampuan literasi bahasa anak pun berkurang, banyaknya beban tugas yang menumpuk. Namun tak sedikit juga anak mampu mengatasi situasi yang sedang terjadi saat ini, bahkan nilai-nilai yang mereka peroleh pun mengalami peningkatan lebih dari pada saat keadaan normal (sebelum adanya pandemi). Pembelajaran daring, telah menyadarkan banyak kalangan akan potensi yang luar biasa dari internet, yang selama ini belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam segi kehidupan. Internet membuka kesempatan yang tak terbatas ruang dan waktu, kita dapat belajar dan terhubung dengan siapa saja dari seluruh penjuru dunia kapanpun dan dimanapun. Namun demikian pembelajaran daring ini juga memiliki sisi negatif yang kemungkinan bisa saja terjadi, seperti karakter dari pembelajaran selama belajar dari menjadi terabaikan.

Pembentukan karakter merupakan hasil pemahaman yang bersumber dari adanya hubungan timbal balik antara

individu satu dengan individu lainnya. Hubungan ini dapat terjadi dalam bentuk hubungan dengan diri sendiri, dengan lingkungan, dan dengan Allah. Setiap hasil hubungan tersebut akan memberikan suatu pemahaman yang pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan pada diri anak (Effendi, 2021). Effendi (2021) juga mengatakan bahwa pembentukan karakter anak juga dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan bermanifestasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan. Oleh karena itu, sosialisasi dan pendidikan awal yang berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan baik dikeluarga, sekolah maupun lingkungan yang lebih luas.

Faktor *nurture* yaitu proses sosialisasi atau pendidikan yang dilakukan oleh keluarga (orang tua), guru, lingkungan (masyarakat) memegang peranan penting dalam pembentukan karakter seseorang. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak sebagai seorang anak yang dilahirkan suci dapat berkembang lebih optimal (Effendi, 2021).

Pengertian Karakter

Secara umum, karakter dapat didefinisikan sebagai seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai suatu tanda kebajikan, kebaikan serta kematangan moral yang dimiliki oleh seseorang. Secara etimologi, istilah dari karakter berasal dari bahasa latin yaitu *character* yang artinya adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, kepribadian, budi pekerti serta akhlak. Pembentukan karakter dalam diri seseorang akan terjadi melalui proses pembelajaran sepanjang hidupnya. Maka dengan kata lain, karakter seorang bukanlah bawaan sejak ia lahir, akan tetapi terbentuk karena suatu proses

pembelajaran dari lingkungan keluarga dan orang-orang sekitar.

Berikut definisi dan pengertian karakter dari beberapa sumber buku dan referensi:

- a. Menurut Musfiroh (2008), karakter adalah serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggungjawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan.
- b. Menurut Samami (2016), karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Menurut Wiyani (2013), karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain.
- d. Menurut Fajri (2012), karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dari yang lain, tabiat, watak yang menjadi ciri khas seseorang.
- e. Menurut Majid dan Dian (2013), karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang.
- f. Menurut Hidayatullah (2010), karakter adalah kualitas, kekuatan mental, moral atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus

sebagai pendorong serta pembeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya.

- g. Menurut Zubaedi (2012), karakter adalah panduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.

Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Menurut Gunawan (2014), pembentukan karakter dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang timbul dalam diri seseorang, antara lain yaitu:

1. **Insting atau naluri.** Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Sedangkan naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Maka perbuatan seseorang dapat bersumber dari latihan-latihan ataupun pembawaan.
2. **Adat atau kebiasaan.** Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Maka dapat dipahami bahwa dengan melakukan pengulangan secara terus-menerus suatu perilaku maka perilaku tersebut bisa menjadi bagian atau kebiasaan dirinya.
3. **Kehendak/kemauan.** Kemauan adalah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun

sekali-sekali tidak mau tunduk kepada rintangan tersebut. Manfaat dari sebuah kehendak atau kemauan yaitu dapat bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu, terutama dalam keinginan untuk berperilaku baik, perlu didorong agar terwujud.

4. **Suara batin atau suara hati.** Suara hati berfungsi memperingatkan bahaya berbuat buruk dan berusaha mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan hal baik. Dalam diri manusia terhadap suara batin yang dapat membuat keputusan untuk melakukan kebaikan, dan menghindari perbuatan yang buruk.
5. **Keturunan.** Keturunan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam keturunan terdapat dua jenis hal yang dapat diturunkan orang tua kepada kedua anaknya, yaitu sifat jasmaniyah yaitu kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya dan selanjutnya sifat ruhaniyah yaitu lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

b. Faktor Eksternal

Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi dari luar individu, antara lain yaitu:

1. **Pendidikan.** Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter. Pendidikan untuk mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh orang baik pendidikan formal, informal

maupun nonformal. Pendidikan digunakan sebagai sarana atau tempat latihan dan memperoleh informasi mengenai karakter, sehingga dianggap penting jika pendidikan dijadikan sara pembentuk karakter.

2. **Lingkungan.** Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan hidup manusia yang selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Sedangkan lingkungan pergaulan bersifat kerohanian. Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik.

Cara Pembentukan Karakter

Menurut Walgito (2010), pembentukan karakter dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

1. **Pembentukan karakter dengan kondisioning.** Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Cara ini didasarkan atas teori belajar kondisioning baik yang dikemukakan oleh Pavlov maupun oleh Thorendike dan Skinner.
2. **Pembentukan karakter dengan pengertian.** Di samping pembentukan karakter dengan kondisioning atau kebiasaan, pembentukan karakter atau perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau insight. Cara ini berdasarkan atas teori belajar

kognitif, yaitu belajar disertai dengan adanya pengertian.

3. **Pembentukan karakter dengan model.** Di samping cara-cara pembentukan karakter maupun perilaku seperti tersebut di atas, pembentukan karakter masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Kalau orang bicara bahwa orang tua sebagai contoh anak-anaknya, pemimpin sebagai panutan yang dipimpinnya, hal tersebut menunjukkan pembentukan perilaku dengan menggunakan model.

Adapun menurut Buchory dan Swadayani (2014), untuk menumbuhkan karakter yang baik sejak dini, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan di sekolah, yaitu:

1. **Perencanaan**, yaitu mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan karakter, mengembangkan materi pendidikan karakter untuk tiap jenis kegiatan di sekolah, mengembangkan rancangan pelaksanaan setiap kegiatan, dan menyiapkan fasilitas pendukung pelaksanaan program pendidikan karakter.
2. **Implementasi**, yaitu pembentukan karakter dengan kegiatan kependidikan.
3. **Monitoring dan evaluasi**, yaitu kegiatan memantau proses pelaksanaan program pendidikan karakter.

Pembahasan

Berdasarkan uraian teori di atas maka dapat dianalisis bahwa pembentukan karakter seorang anak dimulai dari fase pembentukan. Dimana fase pembentukan ini adalah membentuk perilaku

membiasakan diri pada anak untuk berperilaku seperti yang diharapkan. Misalnya saja saat orang tua menginginkan anaknya berkata-kata sopan dan berperilaku santun pada orang lain. Orang tua sebagai agen eksternal dapat menerapkan pemberian *reward* dan *punishment* ketika anak berkata-kata sopan dan berperilaku santun. *Reward* dapat diberikan secara langsung ketika anak berkata sopan atau tidak berkata kasar pada lawan bicarannya. Secara langsung orang tua dapat memberikan *reward* yang dapat berupa sesuatu yang disenangi anak. Namun ketika di lain waktu anak berkata kasar atau tidak sopan, orang tua pun harus dengan tegas memberikan hukuman kepada anak. Pemberian *reward* dan *punishment* ini harus dilakukan secara konsisten sampai perilaku yang diinginkan terbentuk, dan dapat menguatkan motivasi belajar dan kedisiplinan belajar anak (Santrock, 2018; Ikranegara, 2015; Ernata, 2017).

Akan tetapi, pemberian *punishment* memiliki dampak psikologis. Oleh karenanya dapat juga diterapkan *negative punishment* yaitu mengambil hal yang menyenangkan dari anak seperti melarangnya melakukan sesuatu yang disengani anak. *Punishment* tidak hanya pemberian hukuman yang tidak menyenangkan. Artinya menerapkan *punishment* dengan tepat dan tidak berlebihan pun menjadi salah satu cara agar *punishment* tidak berdampak buruk dan mencapai target yang diinginkan. Sebelum sebuah *punishment* diterapkan, orang tua dapat menegur terlebih dahulu sebagai salah satu cara mengingatkan anak secara persuasif. Hal ini bertujuan agar anak memahami kesalahannya dan berharap tidak akan melakukannya kembali. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sabartiningsih, Muzaki, dan Durtam (2018) mengenai Implementasi Pemberian

reward dan *punishment* dalam membentuk karakter disiplin anak usia dini.

Penerapan *punishment* pada anak tentu saja dapat berdampak positif jika, diterapkan sesuai dengan kondisi psikologis anak. Artinya pemberian *reward* ataupun *punishment* harus dibedakan antara anak-anak dengan mempertimbangkan usia dan kondisi anak. Orang tua tetap berpikir positif dan memahami bahwa membentuk perilaku ataupun merubah perilaku membutuhkan proses dan kerjasama antara kedua belah pihak (Frissia & Lidiawati, 2022; Anggraini, Siswanto, dan Sukamto, 2019).

Fase tahapan berikutnya dalam pembentukan anak adalah implementasi, yaitu pembentukan karakter dengan kegiatan kependidikan. Pada tahapan ini, lingkungan pendidikan atau dapat juga dikatakan sebagai iklim sekolah. Iklim sekolah merupakan serangkaian atribut yang memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter, etos, dan lingkungan pembelajaran di kelas (Daryanto, 2015). Masih menurut Daryanto (2015) Iklim sekolah yang kondusif dan positif akan menumbuhkan sikap yang positif dari peserta didik, salah satunya adalah sikap tanggung jawab. Ketersediaan sarana, kepemimpinan kepala sekolah, dan mampu menggambarkan karakter, semangat, etos, dan suasana batin suatu sekolah.

Sikap dan tanggung jawab ini juga dapat berdampak pada hasil belajar anak tersebut di sekolah. Peran gurulah yang dapat membentuk sikap tanggung jawab peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mardiana dan Soleh (2021) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara iklim sekolah terhadap hasil belajar siswa SMP Shafta Surabaya. Lingkungan sekolah yang sehat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses kegiatan belajar mengajar yang efektif. Penelitian tersebut membuktikan bahwa iklim

sekolah selain membentuk karakter anak tetapi juga berdampak kepada hasil belajar yang positif (Greenway, 2017).

Namun demikian, diperlukan kerjasama yang baik, antara orang tua dan sekolah dalam membentuk karakter pada anak. Pembagian tanggungjawab antara orang tua dan sekolah harus jelas. Walaupun ada beberapa anak yang memilik waktu lama ketika berada di sekolah, bukan berarti pembentukan karakter anak menjadi tanggungjawab sekolah. Orang tua pun harus menyadari bahwa hubungan antara orang tua dan anak yang harmonis menjadi salah satu pondasi awal dan penting dalam pembentukan karakter anak dalam menyesuaikan diri di lingkungannya.

Agar karakter yang terbentuk konsisten dan menguat, maka fase selanjutnya adalah monitoring dan evaluasi, yaitu kegiatan memantau proses pelaksanaan program pendidikan karakter. Tahapan evaluasi menjadi langkah awal dari supervisi. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk apakah target dan pelaksanaan program pembentukan karakter ini berhasil atau tidak. Tahapan ini sangat diperlukan karena kita dapat menemukan ketidaksesuaian dari program yang kita terapkan untuk disempurnakan kembali diprogram selanjutnya. Atau dapat juga dari hasil evaluasi ditemukan bahwa program yang kita lakukan mencapai tujuan dan target yang diinginkan dapat diterapkan kembali pada program yang berbeda. Misalnya ternyata *reward* dan *punishment* yang kita terapkan kurang tepat atau perlu diikuti atau dibarengi metode lain, seperti mengikutkan anak dalam program eksternal seperti *outbond* dan lainnya. Evaluator yang akan melaksanakan evaluasi program bisa dari dua sumber yaitu evaluator luar dan evaluator dalam. Setiap sumber evaluator pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri.

Kesimpulan

Memiliki karakter positif menjadi salah satu kekuatan dan membedakan individu satu dengan individu lainnya. Namun demikian, pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan dan pembentukan karakter di masing-masing individu sangatlah berbeda-beda. Diperlukan waktu sebagai suatu proses pembentukan karakter tersebut. Selama proses tersebut terjadi diperlukan adanya kerjasama yang baik antara orang tua, sekolah dan anak itu sendiri. Konsistensi dan komitmen yang kuat yang dimiliki semua kalangan menjadi jaminan keberhasilan dari program yang diterapkan. Selain itu komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak, sekolah dan anak serta sekolah dan orang tua dapat membantu pembentukan karakter anak yang diinginkan dapat tercapai, dan tidak menjadikan anak sebagai objek ataupun produk. Saat anak dihargai dan diberikan kesempatan untuk berbicara akan menimbulkan kenyamanan pada anak yang dapat membantu terlaksananya program pembentukan yang diinginkan bersama.

Daftar Pustaka

- Anggraini, S., Siswanto, J., & Sukamto, S. (2019). Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiro Semarang. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 7(3). <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v7i3.19393>
- Buchory dan Swadayani, T.B. 2014. *Implementasi Program Pendidikan Karakter di SMP*. Jurnal Pendidikan Karakter.
- Daryanto. 2015. *Pengelolaan Budaya Dan Iklim Sekolah*. Gava Media: Yogyakarta
- Fajri. 2012. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Asa-Prima Pustaka.
- Greenway. 2017. "Relationship Between School Climate and Student Achievement". Georgia Southern University. (<https://digitalcommons.georgiasouthern.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2800&context=etd>)
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayatullah, Furqan. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, A., dan Andayani, D. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rozali, Y. A. (2015). *Kecerdasan interpersonal remaja ditinjau dari penerapan pola asuh orang tua*. Jakarta: Univeritas Esa Unggul
- Samami, Muchlas. 2016. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Wiyani, N.A. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media,
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Ernata, Y. 2017. *Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward dan Punishment di SDN Ngaringan*

05 Kec.Gandusari Kab.Blitar.
Jurnal Pemikiran dan
Pengembangan SD Volume 5,
Nomor 2, Hal. 781-790. Tersedia
Pada:

<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/download/4828/4962>.

Ikranagara, P., 2015, “Pemberian Reward dan Punishment untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri 1 Kejobong Purbalingga”, *Journal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol.2, No. 4, <http://journal.student.uny.ac.id>, 5 Januari 2019